

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik adalah unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Dimana manusia merupakan makhluk konflikis (*homo conflictus*) yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Berdasarkan kamus umum bahasa Indonesia yang disusun Puerwadarminta dalam Novri Susan (2009), konflik berarti pertentangan atau percekcoakan. Pertentangan sendiri bisa muncul kedalam bentuk pertentangan ide maupun fisik antar belah pihak bersebrangan. Sehingga secara sederhana konflik adalah pertentangan yang di tandai oleh pergerakan dari beberapa pihak sehingga terjadi persinggungan.

Pengertian konflik diatas sesuai apa yang didefinisikan Pruit dan Rubbin dengan mengutip Webster bahwa konflik berarti persepsi mengenai perbedaann kepentingan (*perceived divergence of interest*). Jika memahami konflik pada dimensi ini, maka unsur-unsur yang ada dalam konflik adalah persepsi, aspirasi, dan aktor yang terlibat didalamnya. Artinya dalam dunia sosial yang ditemukan persepsi, maka akan ditemukan pula aspirasi dan aktor. Konflik bisa muncul pada skala yang berbeda seperti konflik antar orang (*interpersonal konflik*), konflik antar kelompok (*intergroup konflik*) konflik antar kelompok dengan Negara (*vertical konflik*), konflik antarnegara (*interstate ocnflik*) (Susan, 2009).

Penyebab konflik adalah sikap saling mempertahankan diri sekurang-kurangnya diantara dua kelompok, yang memiliki tujuan dan pandangan berbeda, dalam upaya mencapai satu tujuan sehingga mereka berada dalam posisi oposisi, bukan kerjasama. Konflik dapat berupa perselisihan (*disagreement*), adanya ketegangan (*the presence of tension*), atau munculnya kesulitan-kesulitan lain diantara dua pihak atau lebih. Konflik sering menimbulkan sikap oposisi antara kedua belah pihak, sampai kepada tahap dimana pihak-

pihak yang terlibat memandang satu sama lain sebagai penghalang dan pengganggu tercapainya kebutuhan dan tujuan masing-masing (Akbar, 2012).

Setiap skala konflik memiliki latar belakang dan arah perkembangannya. Masyarakat manusia di dunia ini pada dasarnya memiliki sejarah konflik dalam skala antara perorangan sampai Negara. Konflik yang bisa dikelola secara arif dan bijaksana akan mendinamisasi proses sosial dan bersifat konstruktif bagi perubahan sosial masyarakat dan tidak menghadirkan kekerasan. Namun dalam catatan sejarah masyarakat dunia, konflik sering diikuti oleh bentuk-bentuk kekerasan, perang dan pembantaian seperti pada konflik antar kelompok agama syi'ah dan sunni yang berujung pada kekerasan (Susan, 2009).

Agama merupakan suatu sistem sosial yang dibuat oleh penganut -penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya. Dalam definisi tersebut sangat terasa bahwa pendayagunaan sarana-sarana supra empiris semata-mata ditujukan kepada kepentingan supra empiris saja. Seakan-akan orang yang beragama hanya mementingkan kebahagiaan akhirat dan lupa akan kebutuhan mereka di dunia sekarang ini. Hal itu tidak sesuai dengan pengalaman, banyak orang berdoa kepada tuhan untuk keperluan sehari-hari yang dirasa tidak akan tercapai hanya dengan kekuatan manusia sendiri tarafnya (Hendropuspito, 1984).

Di Indonesia sendiri sudah banyak aliran pemahaman agama (sekte) seperti halnya beberapa aliran berikut ini yaitu islam NU, Muhammadiyah, Ahmadiyah, syi'ah dan sunni. Dari beberapa aliran tersebut terdapat dua aliran yang sedang berkonflik sekarang ini. Yaitu syi'ah dan sunni. Dimana konflik kelompok syi'ah dan sunni tersebut terjadi di Desa Blu'uran Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang pada hari minggu tanggal 26 agustus 2012.

Konflik Sunni-Syi'ah di Sampang tidak bisa dilepaskan dari konflik keagamaan dan bukan semata-mata konflik keluarga. Konflik keagamaan itu sudah berlangsung lama. Lebih tepatnya, konflik Sampang bukan masalah agama yang mengatasnamakan keluarga, melainkan perseteruan aliran pada agama yang memperlakukakan problem keluarga. Persisnya, Raisul Hukama dulunya menganut Syi'ah tapi kemudian muncul masalah keluarga. Raisul Hukama bergabung dengan Sunni dan menyatakan bertobat dari Syi'ah. Pertobatan itu semakin membuat senang orang-orang yang anti-syi'ah. Karena itu, konflik agama sudah ada terlebih dahulu baru diikuti oleh persoalan keluarga. Bahkan diduga dalam konflik Sunni-Syi'ah di Sampang tersebut didesain dan dibiayai oleh pihak-pihak tertentu untuk menyingkirkan kaum Syi'ah dari Indonesia (Jalal, 2012).

Keberadaan penganut syi'ah di Desa Blu'uran sudah berada sejak tahun 1980-an. Beribadah secara terang terangan baru berlangsung pada 2004 lalu. Tapi sejak banyak tokoh-tokoh agama muncul dan memprofokasi ajaran yang menurut kelompok sunni (Ahli Sunna Wal Jama'ah) bertolak belakang dengan ajaran sunni, tahun 2006 mulai ada penyerangan terhadap warga yang menganut aliran syi'ah. kemudian pada tahun 2009, syi'ah di desa Blu'uran dinyatakan bukan aliran sesat oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sampang. Hadir MUI sampang, Kapolsek dan Damharil juga ikut pada pertemuan tersebut. Pada waktu itu syi'ah dinyatakan memang bukan aliran sesat, karena tidak ada penyimpangan.

Perlindungan terhadap warga syi'ah pun sudah dijamin oleh MUI dan pihak keamanan, warga setempat justru semakin keras menentang keberadaan syi'ah di Desa Blu'uran, bahkan aksi mereka semakin brutal. Walaupun demikian, Milal menekankan kepada warga syi'ah tidak membalas aksi brutal kelompok sunni (Syiahali, 2012).

Berselang beberapa tahun kemudian penganut ajaran syi'ah tersebut bukan berkurang akan tetapi bertambah banyak dengan pimpinan Tajul Muluk tersebut, dengan sifat fanatisme yang dimiliki oleh masyarakat Desa Blu'uran langsung melakukan kekerasan

dengan melakukan pembakaran pesantren serta rumah dari penganut ajaran syi'ah, sehingga pada saat itu juga masyarakat yang dianggap pengikut aliran syi'ah diungsikan oleh aparat penegak hukum ke GOR Sampang.

Reaksi yang dilakukan oleh masyarakat tentang kekerasan kediaman Ustad Tajul Muluk yang dianggap sebagai penyebar aliran syi'ah pertama di Desa Blu'uran tidak akan mengurangi permasalahan yang ada, dikemudian hari tidak menutup kemungkinan akan terjadi lagi reaksi yang dilakukan kelompok sunni. Yaitu miulai dari pengrusakan, pengusiran terhadap masyarakat yang menganut aliran syi'ah yang bertolak belakang dengan ajaran sunni (Rosi, 2012).

Mencermati realitas konflik di atas setidaknya mengisyaratkan kita mencari tahu akar kemunculan permasalahan itu dan dampak sosial yang dibentuk oleh terjadinya konflik tersebut, dan ini sebenarnya tidak lepas dari peran pemerintah dalam mengupayakan perdamaian antara syi'ah dan sunni agar tidak menjadi masalah yang berkepanjangan nantinya, khususnya bagi masyarakat Sampang sendiri. Sehingga nantinya akan memperbaiki kembali masalah yang berkaitan dengan SARA tersebut (Biyanto, 2009).

Masih membaranya konflik syi'ah dan sunni di Sampang mendorong peneliti melakukan kajian lebih mendalam untuk mengetahui secara jelas bagaimana dampak konflik yang ditimbulkan terhadap kelompok sunni, maka dalam penelitian ini kami akan mencoba melakukan potret lebih dalam lagi, mencari tahu langsung dari pihak-pihak terkait selaku aktor di dalamnya, karenanya, dalam penelitian ini kami akan melakukan pendekatan secara langsung untuk mencari tahu sekaligus menghimpun informasi sedalam mungkin.

Atas dasar inilah peneliti di sini bermaksud mengangkat masalah ini sebagai fokus penelitian dengan judul, *Dampak Sosial Konflik Agama Antar Kelompok Syi'ah Dan Sunni Pada Kelompok Sunni Di Desa Blu'uran Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang.*

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas terdapat pokok permasalahan yang terkait dengan konflik antar aliran syi'ah dan sunni. Yaitu:

1. Bagaimana dampak sosial konflik agama antar kelompok syi'ah dan sunni pada kelompok sunni di Desa Blu'uran Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang ?

1.3 Tujuan Masalah

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah bermaksud mencari tahu jawaban atas fokus permasalahan sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Setidaknya berikut terdapat tujuan yang menjadi tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dampak sosial konflik agama antar kelompok syi'ah dan sunnipada kelompok sunni di Desa Blu'uran Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis
 - a) Menambah wawasan keilmuan terkait dengan konflik kelompok syi'ah dan sunni di Desa Blu'uran Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang.
 - b) Memberi sumbangsih pemikiran dan penulisan peneliti dalam menyelesaikan problem sosial pada masyarakat.
2. Praktis
 - a) Menjadi referensi bagi masyarakat Madura, ataupun luar Madura, yang membutuhkan informasi mendalam tentang konflik antar kelompok syi'ah

dan sunni di Desa Blu'uran Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang.

- b) Sebagai sarana informasi yang dapat berguna bagi masyarakat Madura terkait dengan konflik antar kelompok syi'ah dan sunni di Desa Blu'uran Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang .

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fathur Rosi dengan judul *“Upaya Preventif Dalam Mengantisipasi Kekerasan Berlatar Belakang Kehidupan Beragama (Studi Kasus Terhadap Aliran Syi'ah Dan Sunni Di Kabupaten Sampang)”* di Universitas Trunojoyo Madura tahun 2012. penelitian ini menggunakan metode penelitian empiris. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bagaimanakah upaya-upaya preventif yang dapat dilakukan dalam mengantisipasi kekerasan berlatar belakang kehidupan beragama di kabupaten Sampang. Menurut penelitian ini penyebab terjadinya konflik ini yaitu kentalnya terhadap perintah pemimpin keagamaan sehingga memicu konflik syiah dan sunni terjadi.

Penelitian lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini yaitu penelitiannya Andri Yadi dengan judul *“Ajaran sunni dan syi'ah dalam perspektif agama islam”* pada tahun 2011. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang ajaran sunni dan ajaran syiah dalam perspektif agama Islam. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang perbedaan ajaran syiah dan sunni dalam perspektif Islam. Tulisan ini memaparkan bahwa syiah merupakan agama islam dimana hanya terdapat beberapa perbedaan saja yang mana perbedaan tersebut tidak menentukan syiah keluar dari Islam.

Sedangkan menurut penelitian Soleha dengan judul *“Pendidikan Agama Anak-Anak Pengungsi Pengikut Syi'ah Korban Kerusuhan Di Sampang”* di STAIN Pamekasan. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan agama anak pengungsi syi'ah. Dimana yang

menjadi fokus penelitiannya yaitu bagaimana pelaksanaan pendidikan agama anak-anak pengungsi pengikut syi'ah yang menjadi korban kerusuhan di Sampang dan apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksana pendidikan agama anak-anak pengungsi pengikut syi'ah korban kerusuhan di Sampang. Penelitian ini hanya memusatkan pembahasannya pada pendidikan agama saja, tidak pada konflik yang terjadi antar syi'ah dan sunni. Sehingga disini peneliti merasa tertarik untuk mencari tahu dan lebih mendalami lagi bagaimana konflik syi'ah dan sunni di Sampang.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menjelaskan konflik syi'ah dengan melihat dampak dari konflik tersebut. Penelitian ini masih belum ada yang meneliti, hal ini dapat dibuktikan dari beberapa penelitian terdahulu. Penelitian ini hanya khusus membahas dampak sosial dari konflik yang terjadi di Desa Blu'uran Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang khususnya pada kelompok sunni.

1.6 Landasan teori

1.6.1 Teori konflik

Teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis Coser sering kali disebut teori fungsionalisme konflik karena ia menekankan pada fungsi konflik bagi sistem sosial atau masyarakat. Di dalam bukunya yang berjudul *The Functions Of Social Conflicts*, Lewis Coser memusatkan perhatiannya pada fungsi-fungsi dari konflik. Dari judul itu bisa dilihat bahwa uraian Coser terhadap konflik bersifat fungsional dan terarah kepada pengintegrasian teori konflik dan teori fungsionalisme struktural. Tetapi sebetulnya kalau ia mau konsekuen dengan usahanya itu maka ia juga harus menguraikan akibat-akibat dari keteraturan terhadap konflik atau ketidak seimbangan (Raho, 2007).

Lewis Coser menyebutkan beberapa fungsi dari konflik. Pertama, konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok yang agak longgar. Kedua, konflik dengan kelompok lain

dapat menghasilkan solidaritas didalam kelompok tersebut dan solidaritas itu bisa menghantarkan aliansi-aliansi dengan kelompok-kelompok lain. Ketiga, konflik juga bisa menyebabkan anggota-anggota masyarakat yang terisolir menjadi berperan secara aktif. Konflik juga berfungsi untuk berkomunikasi (Raho, 2007).

Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur kedalam dunia sosial sekelilingnya.

Dalam membahas berbagai situasi konflik Coser membedakan konflik yang realistis dari yang tidak realistis. *Konflik yang realistis* berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada objek yang dianggap mengecewakan. Sedangkan *konflik yang tidak realistis* konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonistic, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak.

Walau berat bagaimanapun masalahnya ketika konflik meledak dalam hubungan-hubungan yang intim, Coser menegaskan bahwa tidak adanya konflik tidak bisa dianggap sebagai petunjuk kekuatan dan stabilitas dari hubungan yang demikian. Konflik yang diungkapkan dapat merupakan tanda-tanda dari hubungan-hubungan yang hidup, sedang tidak adanya konflik itu dapat berarti penekanan masalah-masalah yang menandakan kelak akan ada suasana yang benar-benar kacau.

Sebagaimana yang kita lihat, Coser menunjukkan bahwa konflik dengan kelompok luar juga dapat mempertinggi integrasi di dalam kelompok. Coser dalam Poloma (2010) berpendapat bahwa tingkat konsensus kelompok sebelum konflik terjadi merupakan

hubungan timbal balik paling penting dalam konteks apakah konflik dapat mempertinggi kohesi kelompok.

Coser menyatakan bilamana konsensus dasar suatu kelompok lemah, maka ancaman dari luar menjurus bukan pada peningkatan kohesi tetapi pada apatis umum, dan akibatnya kelompok terancam oleh perpecahan. Penelitian tentang dampak depresi terhadap keluarga, misalnya, telah menunjukkan bahwa keluarga-keluarga yang sebelum masa depresi memiliki solidaritas internal yang rendah memberikan tanggapan apatis dan akhirnya hancur, sedangkan keluarga dengan solidaritas tinggi ternyata semakin kuat (Poloma, 2010).

Apabila suatu kelompok kecil dengan ikatan yang kuat berjuang melawan musuh dari luar, maka kelompok itu tidak mungkin memberikan toleransi pada perselisihan internal. Kelompok tipe ini giat mempertahankan kesatuan kelompoknya dan akan bereaksi pada setiap usaha yang akan meninggalkan kelompok itu. Ilustrasi kelompok demikian ini dapat dilihat pada sekte keagamaan yang berusaha menarik orang-orang yang tidak percaya atau memaksa mereka keluar dari jajarannya (Poloma, 2010)

Kelompok-kelompok yang terlibat dalam perjuangan yang berkepanjangan dengan pihak luar, di dalam kelompok tersebut cenderung menjadi tidak toleran. Mereka tidak mungkin toleran melebihi yang diperbolehkan oleh kesatuan kelompok. Kelompok yang demikian cenderung menerima karakteristik yang mirip sekte yang memilih anggotanya atas dasar karakteristik khusus yang karena itu ukurannya cenderung terbatas dan menuntut keterlibatan seluruh kepribadian para anggotanya. Bilamana terdapat konsensus dasar mengenai nilai-nilai inti yang ada dalam suatu kelompok maka konflik dengan berbagai *out-groups* dapat memperkuat kohesi internal suatu kelompok.

Coser menegaskan bahwa kohesi sosial dalam kelompok mirip sekte itu tergantung pada penerimaan secara total seluruh aspek-aspek kehidupan kelompok. Satu-satunya cara agar dapat mengatasi masalah perbedaan pendapat ialah dengan pengunduran diri dari

kelompok secara paksa atau sukarela. Untuk kelangsungan hidupnya kelompok “mirip sekte” dengan ikatan tangguh itu bisa tergantung pada musuh-musuh luar.

Konflik dengan kelompok-kelompok lain bisa saja mempunyai dasar yang realistis, tetapi konflik ini sering (sebagaimana yang telah kita lihat dengan berbagai hubungan emosional yang intim) berdasar atas isu yang non realistis. Sebagaimana dikatakan Coser dalam Poloma (2010): seperti halnya konflik yang bukan diatur oleh keinginan untuk memperoleh hasil tetapi oleh kebutuhan melepas ketegangan demi mempertahankan struktur kepribadian, demikian juga dengan kelompok yang sengaja mencari musuh yang tidak ditujukan untuk memperoleh manfaat bagi para anggotanya, tetapi hanya untuk mempertahankan strukturnya sendiri agar tetap berjalan dengan lancar.

Dengan demikian suatu kelompok mirip sekte yang tidak toleran terhadap pengungkapan konflik internal, boleh jadi harus bisa menciptakan musuh-musuh, bahkan seandainya musuh tersebut tidak ada, untuk mengalirkan setiap rasa permusuhan atau kemarahan, untuk menjaga kegusaran anggota atas setiap isu yang ada dalam kelompok.

Coser menjelaskan bahwa konflik-konflik dimana para pesertanya merasa bahwa mereka semata-mata merupakan wakil dari kolektivitas-kolektivitas atau kelompok-kelompok, berjuang bukan untuk dirinya tetapi hanya untuk cita-cita kelompok yang diwakilinya itu, sangat mungkin lebih radikal serta tak kenal ampun ketimbang mereka yang berjuang hanya untuk alasan-alasan pribadi (Poloma, 2010)

1.7 Penjelasan Konseptual

1.7.1 Pengertian Dampak Sosial.

Secara etimologis, dampak berarti pelanggaran, tubrukan atau benturan. Oleh karena itu, dampak pada sistem sosial budaya dapat diartikan sebagai pelanggaran terhadap sistem sosial budaya, tubrukan terhadapnya ataupun benturan. Hal itu berarti, bahwa dalam keadaan-

keadaan tertentu terjadi masalah-masalah yang mengganggu berfungsinya sistem sosial budaya tersebut.

Pendekatan sosiologis berarti, penggunaan konsep-konsep dasar sosiologis untuk menelaah suatu gejala tertentu. Konsep-konsep dasar tersebut menyangkut seluruh proses pergaulan hidup dalam wadah-wadah tertentu, misalnya dalam sistem kemasyarakatan. Didalam wadah tersebut berkembang bermacam-macam konsep dasar sosiologi seperti interaksi sosial, kekuasaan dan wewenang maupun perubahan-perubahan sosial.

Secara sosiologis, didalam setiap sistem kemasyarakatan terjadi hubungan antar pribadi, antar kelompok maupun antar pribadi dengan kelompok. Hubungan demikian disebut interaksi sosial, yang menyangkut proses saling mempengaruhi antara pihak-pihak yang berinteraksi.

Apabila terjadi interaksi sosial yang berulang kali sehingga menumbuhkan pola tertentu, maka akan timbul kelompok sosial. Kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan orang-orang yang mempunyai kepentingan bersama yang demikian eratnya, sehingga masing-masing anggota merasa menjadi bagian dari kelompok sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Kehidupan berkelompok didalam kelompok-kelompok sosial tersebut cenderung menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan tadi merupakan hasil karya, hasil cipta, dan hasil rasa yang kesemuanya didasarkan pada karsa. Hasil karya merupakan bagian kebudayaan yang dinamakan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan materil .hasil cipta, hasil rasa dan karsa merupakan kebudayaan spiritual atau kebudayaan immaterial. Hasil cipta menimbulkan kesenian, sedangkan karsa menghasilkan kaidah-kaidah atau norma-norma.

Setiap konflik pasti mengakibatkan dampak tersendiri bagi masyarakat. Begitu pula dengan konflik syi'ah dan sunni yang terjadi di Desa Blu'uran Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang. Fakta ini harus disadari sebagai persoalan yang mendasar dan

mendesak yang harus dibenahi dalam praktek bernegara dan bermasyarakat di Indonesia. *Mendasar*, karena menyangkut harkat dan martabat manusia yang menjadi korban kekerasan itu sendiri. *Mendesak*, karena yang dipertaruhkan adalah penelusuran sejarah, eksistensi kekinian manusia, selain tentu saja masa depan manusia. Oleh karena itu diperlukan suatu solusi atau upaya rasional yang cepat dan tepat oleh semua pihak untuk menanggulangi masalah ini (Rosi, 2012).

1.7.2 Agama dan Konflik

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk di sebut “agama” (*religious*). Banyak dari apa yang berjudul agama termasuk dalam superstruktur: agama terdiri atas tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka. Akan tetapi, karena agama juga mengandung komponen ritual, maka sebagian besar agama tergolong juga dalam struktur sosial (Ishomuddin, 2002).

Fungsi dasar dari agama adalah memberikan orientasi, motivasi, dan membantu manusia untuk mengenal dan menghayati sesuatu yang dipandang sakral. Melalui pengalaman keberagamaan inilah seseorang mampu memiliki kesanggupan, kemampuan, dan kepekaan untuk mengenal dan memahami tuhan. Secara sosiologis, agama merupakan kategori sosial. Dalam konteks ini agama dirumuskan dalam tiga corak pengungkapan, yakni kepercayaan (*system of belief*), ritus sebagai sistem penyembahan (*system of worship*), dan hubungan kemasyarakatan (*system of social relatiaon*). Dengan tiga pengungkapan ini berarti agama merupakan sistem yang memiliki kekuatan yang mampu membentuk ikatan sosial (Biyanto, 2009).

Menurut Dhurkheim dalam Ishomuddin (2002) agama adalah suatu system kepercayaan yang disatukan oleh praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang suci, yaitu hal-hal yang dibolehkan dan dilarang kepercayaan dan praktik-praktik yang mempersatukan suatu komunitas moral yang disebut gereja, semua mereka yang terpaut satu sama lain. Dari definisi tersebut menurut Dhurkhiem karakteristik agama yang penting adalah : pertama bahwa agama itu di orientasikan kepada sesuatu yang dirumuskan oleh manusia sebagai sesuatu yang suci, yakni objek refrensi yang dihargai, dan malah dahsyat. Kedua yaitu ditekankan bahwa agama itu, diatas segala-galanya, diorientasikan kepada “penderitaan akhir” umat manusia salah satunya yaitu adanya konflik.

Konflik adalah unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Dimana manusia merupakan makhluk konfliktris (*homo conflictus*) yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Dalam kamus umum bahasa Indonesia yang disusun Puerwadarminta dalam Novri Susan (2009), konflik berarti pertentangan atau percekocan. Pertentangan sendiri bias muncul kedalam bentuk pertentangan ide maupun fisik antar belah pihak bersebrangan. Sehingga secara sederhana konflik adalah pertentangan yang di tandai oleh pergerakan dari beberapa pihak sehingga terjadi persinggungan.

Konflik bisa menimbulkan kekerasan dimana kekerasan didefinisikan sebagai bentuk tindakan yang melukai, membunuh, dan menghancurkan lingkungan. Seperti pada konflik yang terjadi pada syi'ah dan sunni di Sampang. Yaitu pengrusakan atau pembakaran pondok syi'ah dan rumah dari penganut/mazhab syi'ah di Desa Blu'uran Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang oleh sunni (*ahli sunnah wal jama'ah*) pada bulan desember 2011 dan berlanjut pada kasus yang kedua dengan latar belakang yang sama yaitu pada bulan agustus 2012.

Berkaitan dengan hubungan agama dan kekerasan, Francois Houtart dalam Imron Rosyidi (2009) menyatakan bahwa paling tidak ada dua mekanisme yang berperan dalam kaitannya dengan hubungan antara agama dan kekerasan dalam fungsi masyarakat. Pertama, pembacaan agama mengenai hubungan sosial. Disini dapat dipahami bahwa ketika agama membentuk dasar masyarakat dengan menyediakan pembacaan mengenai hubungan sosial serta legitimasi, maka hal itu merupakan fungsi ideologis agama. Jadi, ini adalah wajah agama yang hadir dalam tatanan sosial. Dimana tatanan sosial ini dikehendaki oleh Tuhan dan hubungan yang ada antara berbagai kelompok yang membentuk masyarakat adalah hasil dari kehendak duniawi. Kedua, agama sebagai faktor identitas. Dimana identitas bisa didefinisikan sebagai rasa memiliki pada etnis, kelompok nasional atau sosial tertentu yang pada gilirannya memberikan stabilitas sosial, status, pandangan dunia, cara berfikir tertentu, singkatnya adalah kebudayaan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa agama bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya sebuah konflik dalam bentuk kekerasan. Menurut Simmel dalam Suerjono Soekanto (1990) berbagai lembaga di dalam masyarakat terwujud dalam bentuk superioritas, subordinasi dan konflik. Semua hubungan-hubungan sosial, keluarga, agama, peperangan, perdagangan, kelas-kelas dapat diberi karakteristik menurut salah satu bentuk diatas atau ketiga-tiganya. Sehingga agama bisa disebut juga sebagai pembentuk ikatan sosial dan pemisah ikatan sosial.

1.7.3 Islam Bermazhab Sunni dan Syi'ah

Agama yang selalu di sosialisasikan dengan ajaran yang penuh dengan nilai nilai kedamaian dan keselamatan, jika diapresiasi dengan baik pada kesimpulan yang sederhana bahwa agama mengajarkan kepada manusia tentang makna hidup, agama merupakan tempat dimana orang mendapatkan kedamaian ketentraman hidup dan kasih sayang. Secara substansial bahwa pada dasarnya manusia sejak awal sudah mengakui tentang adanya agama

dan meyakini adanya tuhan yang mempunyai suatu kekuatan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan di muka bumi. Ini artinya secara sadar bahwa pengakuan dan keyakinan tersebut dimiliki oleh setiap manusia. Dengan kondisi seperti ini yang kemudian manusia disebut sebagai *homo religious* (Rosi, 2012).

Namun demikian, mengingat agama dan tuhan yang bersifat abstrak yang tidak bisa ditangkap dengan cara nalar manusia. Kesukaran terhadap pemahaman agama dan tuhan tersebut menimbulkan keyakinan terhadap tuhan yang maha kuasa tidak bisa diterima secara tunggal, yang pada akhirnya melahirkan berbagai kepercayaan atau aliran keagamaan yang berbeda.

Berbagai macam kepercayaan dan aliran seperti itu pula yang menjadi akar pemicu munculnya pengklaiman aliran sesat terhadap kepercayaan atau aliran yang lain, konflik kekerasan berlatar belakang agama dan atau kehidupan beragama. Seperti kekerasan berlatar belakang agama yaitu pengrusakan / pembakaran syi'ah dan rumah dari penganut aliran atau mazhab syi'ah di Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang oleh sunni (penganut *ahli sunnah wal jamaah*) pada bulan Desember 2011 dan berlanjut pada kasus yang kedua dengan berlatar belakang yang sama pada bulan Agustus 2012.

Syi'ah adalah suatu aliran dalam Islam yang meyakini bahwa 'Ali bin Abi Thalib dan keturunannya adalah imam-imam atau para pemimpin agama dan umat setelah Nabi Muhammad SAW. Sedangkan Ahlussunah adalah mayoritas umat Islam yang anutannya menyatakan bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh Allah dan bahwa baik dan buruk adalah karena takdir yang telah ditetapkan oleh Allah pada rukun iman yang ke-5 dengan demikian mereka adalah pengikut paham kepercayaan dimana segala sesuatu sudah ditentukan oleh takdir Allah (Yadi, 2010).

Jika memperhatikan pada kasus-kasus kekerasan yang terjadi selama ini, banyak faktor yang menjadi pemicu munculnya aksi kekerasan yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang mengatasnamakan agama atau kelompok, di antaranya: menurut Briptu Dody dalam Fathur Rosi (2012) menyatakan bahwa faktor yang menjadi pemicu munculnya aksi kekerasan yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang mengatasnamakan agama atau kelompok diantaranya:

1. Rendahnya tingkat pendidikan di kalangan masyarakat.

Rendahnya tingkat pendidikan di daerah pedesaan, seseorang karena “keawamannya” terjerumus pada pemahaman yang salah terhadap agama, dengan posisi yang seperti ini, masyarakat sangat gampang dipengaruhi untuk melakukan kejahatan (kekerasan berlatar belakang agama dan atau kehidupan beragama).

2. Kentalnya terhadap perintah pemimpin keagamaan (kyai)

Model pemahaman ini tampaknya telah menjadi fenomena umum di kalangan masyarakat pedalaman yang mayoritas masyarakat masih awam. Sosok kyai ternyata tidak hanya dipandang sebagai simbol dari pada *addinyang* sebenar-benarnya bersubstansikan pada keimanan. Dalam pandang semacam ini, pola pikir bahwa kyai dianggap lebih sebagai figur yang bisa menyelesaikan masalah dalam urusan keagamaan.

Berdasarkan uraian diatas bahwa, kekerasan berlatar belakang agama merupakan bagian dari masalah sosial, Soerjono Soekanto (1990) membagi masalah sosial dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. Isi narasi tersebut menjelaskan bahwa setiap masyarakat mempunyai aturan yang berhubungan dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, mental, serta penyesuaian diri individu maupun kelompok sosial, apabila ada sebuah penyimpangan tersebut, maka itu merupakan gejala masalah sosial .

Munculnya ajaran/aliran yang menyimpang (khususnya dari agama islam) telah menimbulkan gejolak dalam masyarakat, dan menimbulkan sikap anarkis berupa perbuatan main hakim sendiri terhadap kelompok-kelompok lain yang dianggap menyimpang, baik berupa perusakan maupun pengusiran terhadap pengikutnya. Masyarakat berdalih bahwa perbuatan yang dilakukannya adalah karena terpaksa sehubungan dengan lambatnya aparat penegak hukum yang bertindak.

Perkembangan pemikiran, keyakinan dan perbedaan terhadap pemahaman agama disamping membawa dampak positif, tetapi juga membawa dampak negatif yaitu sebagai faktor penghancur sendi-sendi sosial masyarakat, apabila perbedaan pemahaman itu berimplikasi pada sikap mencari benarnya sendiri. Pada tahap berikutnya akan menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam masyarakat. Kesenjangan tersebut dikarenakan dianggap berlawanan dan tidak sesuai dengan aturan serta nilai yang ada dalam masyarakat.

Rudi Harisyah Alam dalam Imron Rosyidi (2009) mengatakan bahwa insiden kekerasan yang terjadi di Indonesia tersebut memunculkan pertanyaan penting mengenai bagaimana kaitan antara agama dan kekerasan dapat di mengerti. Disatu sisi agama diyakini sebagai pembawa pesan perdamaian bagi seluruh umat manusia namun disisi lain fenomena kekerasan yang dilakukan oleh umat beragam di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan agama untuk melegitimasi berbagai tindak kekerasan bukan merupakan isapan jempol semata.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pertimbangan bahwa suatu peristiwa mempunyai arti atau makna tertentu yang tidak dapat diungkapkan dengan angka atau secara kuantitatif. Kirk dan Miller dalam Moleong (2000) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada usia dalam kawasannya sendiri dan

berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya sendiri dan dalam peristilahannya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data. Disini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dimana menurut pakar metodologi penelitian Robert Yin dalam Burhan Bungin (2003) menyatakan bahwa studi kasus itu lebih banyak berfokus pada atau berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan bagaimana, mengapa, serta pada tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan apakah, dalam kegiatan penelitian.

Studi kasus dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, dan berbagai bentuk unit sosial lainnya. Jadi studi kasus dalam khazanah metodologi dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian. Robert Yin dalam Burhan Bungin (2003) menyebutkan bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas maka multi sumber bukti dimanfaatkan.

1.8.2 Metode Pengumpulan Data

1.8.2.1 Data Primer.

Data primer merupakan data yang diperoleh dari lapangan yaitu tempat lokasi kejadian di Desa Blu'uran Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang. Adapun cara dalam mengumpulkan data primer yaitu:

a. Observasi

Nasution dalam Sugiono (2012) menyatakan bahwa, Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta

mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Menurut Marshal menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku sosial.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi terang atau tersamar yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pengamatan secara langsung ke tempat lokasi kejadian yaitu Desa Blu'uran Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang. Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, Bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi masyarakat yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti. Observasi ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui dampak dari masalah yang terjadi di Desa Blu'uran Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang (Sugiyono, 2012).

b. Wawancara

Esterberg dalam Sugiono (2012) mendefinisikan bahwa wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini

mendasarkan diri sendiri atau self-repport, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dinyatakan.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mewawancarai beberapa pihak yang dianggap mengetahui, dan mempunyai pengalaman tertentu dalam konflik syi'ah dan sunni di Sampang, mulai dari masyarakat setempat, dan masyarakat luar yang mengetahui presesi konflik syi'ah dan sunni tersebut, agar didapat informasi yang lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenaran.

1.8.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang nantinya akan menjadi pelengkap dari penelitian, yang diperoleh dari berbagai buku, laporan penelitian terdahulu, dokumen desa/kelurahan dan kecamatan, data badan pusat statistika serta berbagai literatur yang berhasil penulis dapatkan (Moleong, 2006). Data sekunder berupa referensi-referensi data mengenai konflik syi'ah sunni. seperti data tertulis dari desa, jurnal, buku-buku, dan internet. Sehingga nantinya data tersebut berguna dan bermanfaat bagi penelitian ini karena memberikan tambahan pengetahuan.

1.8.3 Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, hanya mengambil satu lokasi, yang akan diambil sebagai lokasi tempat subyek penelitian atau sumber informasi. Penentuan sumber informasi (informan), menggunakan purposive sampling, dimaksudkan agar hasil penelitian ini, memiliki validitas data sesuai dengan kebutuhan, hal ini sesuai dengan model penelitian kualitatif yang tidak bergantung pada kuantitas populasi dan sampling. Teknik sampling merupakan teknik

pengambilan sampel dimana teknik ini digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan dalam penelitian, akan tetapi teknik sampling yang dianggap sesuai dengan penelitian ini yaitu *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Seperti pada penelitian konflik syi'ah dan sunni tersebut, maka sampel sumber datanya yaitu seseorang yang dianggap banyak mengetahui tentang informasi ini yang terdiri dari 7 informan yang sudah dianggap memenuhi kriteria dalam penelitian. Adapun kriteria yang dipilih sebagai berikut:

- Seseorang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian yaitu bapak Munaji selaku APEL di Desa Blu'uran dan kebetulan tempat tinggal beliau sangat dekat dengan lokasi terjadinya konflik.
- Seseorang yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti seperti polisi yang sedang menjaga lokasi terjadinya konflik (pihak keamanan) yaitu Briptu Ifan dan bapak Mufti beserta 3 informan dari masyarakat Blu'uran sendiri yang terlibat langsung dalam konflik syi'ah dan sunni (kelompok sunni).
- Sedangkan untuk informan tambahan dalam penelitian ini dari kepala desa dan BAKESBANGPOL Sampang (Suyanto, 2004).

1.8.4 Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat

wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Milles and Huberman dalam Sugiono (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh atau banyak. Aktivitas dalam analisis data dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiono, 2012).

Peneliti melakukan reduksi data dengan cara: *pertama*, menyalin data informan yang direkam dari alat rekam. *Kedua*, melakukan editing atau pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban informan, hasil observasi, dokumen-dokumen dan memilih foto. *Ketiga*, mengklasifikasikan atau menggolong-golongkan jawaban pada data lainnya yang sudah disalin dalam buku dan yang terakhir yaitu memberikan catatan tambahan yang dinilai perlu dan dibutuhkan (Pohan dalam Prastowo, 2011)

b. Penyajian Data

Miles dan Huberman dalam sugiono (2012) Setelah dilakukan pereduksian data, tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Dalam penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering

digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Verification*

Langkah ketiga dalam tahap ini menurut Miles and Huberman dalam Sugiono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal akan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2010).

1.8.5 Metode Keabsahan Data

Uji kredibilitas disebut juga dengan pemeriksaan keabsahan data dimana hal ini dilakukan untuk membangun kebenaran data yang diperoleh baik di lapangan atau dari dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini keabsahan data yang digunakan dengan menggunakan Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara, dan berbagai waktu. Disini peneliti menggunakan *triangulasi tehnik* karena triangulasi ini menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga tehnik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang paling benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda (Sugiyono, 2012).

Berdasarkan dengan penjelasan triangulasi diatas peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap informan yang sebelumnya menjadi nara sumber peneliti yaitu dengan cara mewawancarai dan mendatangi secara langsung lagi tempat permasalahan yaitu Desa Blu'uran Kecamatan Karang Penang Kabupaten sampang. Agar nantinya data yang di peroleh sangat relevan dan dapat dibuktikan kebenarannya.

1.8.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.8.6.1.Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Desa Blu'uranKecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang. Dimana lokasi ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Desa tersebut merupakan desa dimana konflik syi'ah dan sunni terjadi.
2. Di desa inilah warga syi'ah dan sunni tinggal akan tetapi karena syi'ah bertolak belakang dengan sunni maka syi'ah dipindahkan ke luar Madura.
3. Lokasi yang mudah di jangkau dan merupakan kota peneliti sendiri.

1.8.6.2.Waktu Penelitian

Mengenai waktu dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu kurang lebih tiga bulan, waktu tersebut digunakan peneliti dalam pembuatan proposal penelitian, persiapan, pengumpulan alat dan data, laporan dan konsultasi.

Tabel 1. Rentang Waktu Penelitian

NO	KEGIATAN	TAHUN 2014											
		Maret				April				Mei			
1	Persiapan		X	X	X								
2	Pengumpulan data						X	X	X				
3	Laporan dan konsultasi									X	X	X	X

